PENGUNAAN METODE MIM- MEM UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Muhammad Iqbal

STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: Iqbalhaja22@gmail.com

Abstrak

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar bahasa Arab. Untuk keberhasilan pengajaran yang berkaitan dengan metode yang digunakan. Mim adalah singkatan dari *mimicry* yang artinya meniru dan mem adalah *memorization* yang artinya menghafal. Metode yang digunakan dalam mengajar keterampilan berbicara di sekolah biasanya sangat monoton dan bahkan penggunaan metode tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga siswa merasa bosan dalam mempelajari bahasa Arab khususnya keterampilan berbicara yang membuat siswa merasa sulit untuk berbicara bahasa Arab karena masalah ini. Metode *mim-mem* berguna untuk melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Karena setiap latihan-latihannya dilakukan oleh seorang pengajar atau penutur asli yang dapat mendorong siswa dan terbiasa berbicara seperti penutur asli. Pokok masalah penelitian ini adalah: bagaimana efektifitas penggunaan metode Meniru dan Menghafal terhadap keterampilan bicara di sekolah MTsN Lampihong? Jenis penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen dengan penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam satu kelompok. Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa dari kelas dua di MTsN Lampihong. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa penggunaan metode *mim-mem* dalam rangka untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berbicara sangat efektif.

Kata Kunci : Metode *mim-mem*, Keterampilan Berbicara

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia. Selain sebagai bahasa media ajaran Islam, bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut ada empat, yaitu

keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif.

Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil seorang anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu ia belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Berbicara adalah merupakan alat komunikasi sosial bagi manusia, hal ini merupakan bagian paling penting dalam praktek bahasa dan penggunaannya.¹

Bahwasanya berbicara adalah warna yang paling penting dari kegiatan berbahasa untuk orang dewasa maupun anak-anak, dalam kehidupan kita berbicara lebih banyak digunakan dari pada menulis. Hal ini dapat dianggap bahwa berbicara adalah bentuk utama sebagai alat komunikasi bagi manusia. Tapi masalah sebenarnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah bahwa tujuan yang dipelajari siswa tidak jelas dan tidak spesifik. Di mana kemampuan siswa untuk percakapan dan diskusi dan potongan cerita dan menulis surat, laporan, meringkas. Ini adalah ajaran penting untuk pembelajaran bahasa Arab di sekolah.²

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan menarik dalam kelas bahasa. Akan tetapi seringkali terjadi sebaliknya, kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang situasi suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi karena penguasaan kosakata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada pengajar. Apabila pengajar dapat merangsang situasi

¹ Abdul Majid Sayyid Mansur, *Sikolujiah Al-Wasail At-Ta'limiah Wa Wasail Tadris Al-Lugah Al-Arabiyah*, (Riyadh: Darul Ma'arif, 1983), hal. 104

² Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun Al-Lugah Al-Arabiyah*, (Al-Qahirah: Darul Fikri Al-Araby, 2002), hal. 87

pembelajaran menjadi hidup, dapat secara tepat memilih topik pembicaraan, teknik yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pelajaran, maka tentu kemacetan itu tidak akan terjadi.³

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu pengajar dituntut mampu memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar. Secara umum tujuan latihan berbicara bahasa Arab untuk tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut adalah agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar dengan orang lain.⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting bagi guru untuk mempunyai berbagai metode. Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimanakah kegiatan belajar mengajar itu terjadi, dan langkah-langkah apakah yang harus ia tempuh dalam kegiatan tersebut. Jika seorang guru tidak mempunyai metode dalam mengajar, apalagi tidak menguasai materi yang hendak disampaikan, kegiatan belajar dan mengajar tersebut tidak akan maksimal, bahkan cenderung gagal. Proses pembelajaran keterampilan berbicara yang berlangsung kurang kreatif, akan menyebabkan kurang efektif, ujungnya pembelajaran jadi menegangkan. Ini tidak lain karena kurangnya perhatian pengajar dalam menganalisis siswa-siswanya. Bisa jadi pembelajaran yang seharusnya diterapkan untuk tingkatan *mutaqaddim*, seorang pengajar menerapkan pembelajaran tersebut di tingkatan *mutawassit*. Hal ini menjadikan siswa selalu merasa ketakutan setiap akan dimulainya pembelajaran keterampilan berbicara. Dan tak dapat dipungkiri bahasa Arab pada masyarakat, umumnya dianggap sebagai bahasa yang terlalu sulit untuk menjadi momok dalam materi pembelajaran. Imbasnya siswa tidak ada keinginan untuk mempelajari bahasa Arab.

Bagi seorang guru, wawasan belajar dan mengajar ini sebenarnya merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai

³ Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 136

⁴ Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hal. 136

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, seorang guru harus paham dan menguasai metode secara total. Jika kegiatan belajar dan mengajar dilakukan tanpa strategi maka sama halnya kegiatan tersebut terjadi dan dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Akhirnya, target yang telah tersusun dan tertata rapi akan hancur dan tidak tercapai sama sekali. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu langkah agar seorang guru dapat memiliki dan mengembangkan metode belajar mengajar adalah dengan menguasai pengetahuan yang cukup mengenai hakikat belajar dan mengajar dengan berbagai cabang pendekatan yang ada di dalamnya.⁵

Dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sehingga, ia mudah memilih media dan menerapkannya dalam proses pembelajarannya tersebut. Jelasnya, apabila guru menguasai metode maka ia dapat memilih metode yang bagus, tepat, dan sesuai dengan materi pelajaran, bahan ajar, murid, situasi dan kondisi, serta media pembelajaran.⁶

Kenyataannya saat ini, pembelajaran bahasa arab justru dianggap sulit bagi sebagian peserta didik. Peserta didik cenderung takut bahkan kesulitan dalam mempelajari. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya motivasi, minat dan keaktifan belajar peserta didik terhadap bahasa arab. Berkaitan dengan hal itu maka menjadi tugas bagi seorang guru yang kreatif, terampil dan professional untuk dapat membawa perubahan tingkah laku peserta didiknya.

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab MTsN Lampihong beliau menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didiknya mempunyai minat dan tingkat perhatian yang kurang terhadap mata pelajaran Bahasa Arab. Ditemukan banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya sendiri, selama ini beliau menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran di MTsN Lampihong, peserta didik kurang semangat mengikuti pelajaran Bahasa Arab, ini terlihat ketika guru sedang menjelaskan materi terdapat beberapa peserta didik yang asik bermain sendiri dan ramai dengan teman sebangkunya. Dalam proses pembelajarannya guru hanya sekilas menjelaskan materi dan membacakan

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 2

⁶ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 157

mufradat. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mengerjakan soal latihan di dalam buku tugas secara mandiri.

Hasil belajar peserta didik pada ulangan harian mata pelajaran Bahasa Arab pun kurang begitu memuaskan. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan pada mata pelajaran bahasa Arab di MTsN Lampihong adalah 64. Dari jumlah peserta didik 20 orang hanya terdapat 4 orang peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan yang lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM.

Oleh karena itu, hendaknya seorang guru harus bisa menguasai berbagai jenis metode pembelajaran yang bisa langsung dipraktekkan untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan siswa. salah satu penggunaan metode yang bisa digunakan adalah metode meniru dan menghafal (*mimicry and memorization*). Metode meniru dan menghafal (*mimicry and memorization*) termasuk metode klasik, namun bukan berarti tidak efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Metode *Mimicry-Memorization* cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa, terlebih lagi bahasa asing. Ketika seorang anak belajar berbicara, hal pertama yang dia lakukan adalah meniru bahasa yang didengarnya dari ibunya. Kemudian bahasa itu diucapkan berulang-ulang hingga masuk kedalam memorinya. Jadi meniru dan menghafal merupakan hal dasar yang dilakukan anak dalam proses pemerolehan bahasanya. Begitu pula proses yang terjadi ketika dia belajar bahasa asing.

Kajian Teori

1. Tujuan keterampilan berbicara

Secara umum, keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar, tujuan dari keterampilan berbicara mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut:⁷

⁷ Iskandarwassid, dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Rosdakarya. 2009) hal. 242

a. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Agar kejelasan dalam berbicara tersebut dapat dicapai. Maka dibutuhkan berbagai macam latihan terus menerus dan variatif. Latihan tersebut bisa melalui diskusi, pidato, dan debat. Karena dengan latihan seperti ini dapat mengatur cara berfikir seseorang dengan sistematis dan logis.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu. Latihan demikian akan menghindarkan seseorang dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan, niat ketika mengucapkan, dan tujuan dari pembicaraan tersebut.

e. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan ini bisa diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya, tidak harus dalam komunitas yang besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa

Arab ini yang dibutuhkan adalah komitmen, komitmen ini bisa dimulai dari diri sendiri, kemudian komitmen ini berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk berbahasa Arab secara terus menerus, ini lah yang disebut dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang sesungguhnya.

Dengan melihat tujuan pembelajaran di atas maka seorang guru harus bisa memilih atau menggunakan metode, teknik atau strategi yang sesuai agar tujuan pembelajaran berbicara bisa tercapai secara efektif.

2. Metode Keterampilan Berbicara

Berbicara menggunakan bahasa asing bukanlah hal yang mudah, sebagaimana jika berbicara menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, hendaknya dalam mengajarkan keterampilan berbicara perlu memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didik. Harus diakui bahwa tidak semua orang mampu dengan baik dan sempurna dalam berbicara menggunakan bahasa asing, termasuk dalam bahasa Arab. Di antara mereka ada yang mempunyai bahasa asing sangat bagus, ada yang sederhana, dan ada yang masih sebagai pemula, bahkan ada yang masih sama sekali belum bisa. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya, hendaknya terdapat spesifikasi teknik yang bisa dipakai oleh pemula (*mubtadi'*), menengah (*mutawasit*), dan tingkat atas (*mutaqaddim*).⁸

Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁹

a. Tingkat Pemula (*Mubtadi'*)

Bagi tingkat pemula dapat digunakan metode atau teknik ulang ucap, lihat ucap, permainan kartu kata, wawancara, permainan memori, reka cerita gambar, biografi, manajemen kelas, bermain peran. Atau juga bisa dengan langkah-langkah seperti ini:

- 1) Siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran secara sederhana.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.
- 3) Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan sederhana.
- 4) Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan *syafahiyah* dengan menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

⁸ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. hal. 100

⁹ Dewirohmah.wordpress.com

b. Tingkat menengah (*Mutawasit*)

Untuk tingkat menengah, dapat digunakan metode atau teknik-teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, wawancara, permainan kartu kata, diskusi, pecakapan satu pihak, pidato pendek, melanjutkan cerita. Atau juga bisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Belajar berbicara dengan bermain peran.
- 2) Berdiskusi dengan tema tertentu
- 3) Berbicara tentang peristiwa yang terjadi pada siswa.
- 4) Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lain-lainya.

c. Tingkat atas (*Mutaqaddim*)

Sedangkan dalam tingkat paling tinggi dapat digunakan metode atau teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, bermain peran, diskusi, wawancara, pidato, melanjutkan cerita, talk show, dan debat.

Pada tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikatan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahapan mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda, tujuan akhir menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir latihan berbicara adalah kemampuan (*ta'bir*) dalam mengemukakan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi yang efektif secara timbal balik.¹⁰

3. Metode *Mim-Mem* untuk mengembangkan keterampilan berbicara

Metode mim-mem sebenarnya merupakan singkatan dari *Mimicry* (yang artinya meniru) dan *Memorization* (yang berarti menghafal),¹¹ atau dalam bahasa Arab bisa disebut dengan *al-muhakah wal-hifzh*. Metode ini merupakan latihan meniru dan menghapuskan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan melalui latihan ini seorang pelajar dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Walaupun awalnya memang dipola berdasarkan hapalan,

¹⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), hal. 114

¹¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. hal. 215

namun jika dilakukan latihan secara terus menerus akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar. Metode ini juga sering kali disebut metode *informant-drill method*. Dikatakan demikian karena setiap latihan-latihannya dilakukan oleh seorang pengajar dan informan penutur asli *atau native speaker. memorization method, -mimicry*. Jadi metode ini sebenarnya adalah ¹² yang kemudian disingkat menjadi *mim-mem method*.

Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentuksn kalimat (sintaksis). Karena menyangkut struktur bahasa keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain. Maka bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. Bahkan *drill* inilah yang biasanya dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar. *Drill* ialah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan. Mengadakan *drill* dengan konsisten akan melahirkan kebiasaan yang baik dalam berbahasa.

¹³

Adapun ciri-ciri dari metode ini adalah sebagai berikut; ¹⁴

- a. Kegiatan belajar mengajar didemonstrasikan, drill gramatika dan struktur kalimat, ucapan atau *pronunciation drill*, latihan menggunakan kosakata dengan cara menirukan guru, dan *native speaker*.
- b. Pada saat *drill*, *native speaker* atau *native informant* bertindak sebagai *drill master*, yaitu dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, dan peserta didik menirukannya sampai beberapa kali hingga hafal.
- c. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
- d. Pada tingkat lanjutan, kegiatan dilakukan dengan cara diskusi atau dramatisasi.

¹² A. Akrom Malibary dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/I.A.I.N* (Jakarta: Depag R.I., 1976) hal. 101

¹³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 185-186

¹⁴ Juariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: AL-IKHLAS, 1992), hal. 117

- e. Metode bervariasi karena bisa digunakan rekaman-rekaman dialog dan *drill* yang disebut *audio-lingual method* atau disebut juga *aural-oral approach*.

4. Langkah-langkah penggunaan metode *Mim-Mem*

Terlihat bahwa metode *mim-mem* pada dasarnya tidak hanya menekankan latihan peniruan dan penghapalan para pelajar untuk membentuk kecakapan berbahasa, tetapi juga kecermatan pengajar dalam membimbing mereka sangat diperhatikan. Oleh sebab itu seorang penhajar harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip itu.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang dianggap cocok. Mislanya saja langkah yang dipilih adalah sebagai berikut:¹⁵

- Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan oleh guru berulang kali, sedangkan pelajar menyimakinya tanpa melihat pada teksnya.
- Peniruan dan penghapalan dialog atau bacaan pendek dengan cara meniru setiap kalimat secara serentak dan menghapalkannya.
- Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sulit. Hal ini bisa dikembangkan dengan *drill* dengan metode ini dilatih struktur dan kosa kata. Contohnya sebagai berikut:

Drill yang mengganti satu unsur:

Guru	:	S ₁	أنا تلميذ
Pelajar	:	R ₁	أنا تلميذ
Guru	:	(memberi penguatan dan rangsangan baru): S ₂	صحيح،.. نحن..! نحن
Pelajar	:	R ₂	نحن تلاميذ

Dan seterusnya.

Drill tanya jawab:

Guru	:	S ₁	يكتب أحمد الدرس في الفصل
Guru	:	S ₂	ماذا يعمل أحمد..؟

¹⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hal. 188-190

Pelajar : R₁ يكتب الدرس
Guru : (memberi penguatan dan rangsangan baru): S₃ صحيح... و أين يكتب أحمد
Pelajar : R₂ في المصل
dan seterusnya.

Drill menyatukan kalimat

Guru : S₁ "إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة"، "هو مريض" --- (لأن)
Pelajar : R₁ إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة لأنه مريض
Guru : S₂ "إبراهيم مريض"، "إبراهيم يقرأ الكتاب في بيته" ---- (لكن)
Pelajar : R₂ "إبراهيم مريض لكنه يقرأ الكتاب في بيته"

dan lain-lain.

Keterangan : S = Stimulus; R = Respon

- e. Dramatisasi dari dialog atau bacaan yang sudah dilatihkan di atas. Pelajar yang sudah hapal disuruh mempergunakannya di muka kelas.
- f. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.
- g. Penutupan (jika diperlukan) misalnya dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dalam hal ini pelajar disuruh berlatih kembali dalam menggunakan pola-pola yang sudah dipelajarinya disekolah.

5. Kelebihan dan kekurangan metode *mim-mem*

Berdasarkan karakteristik metode ini, bisa dilihat beberapa aspek kelebihan dan kekurangannya:

Aspek kelebihannya antara lain:¹⁶

- a. Para pelajar jadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah di-*drill*.
- b. Para pelajar mempunyai lapal yang baik dan benar.
- c. Para pelajar tidak tinggal diam dalam dialog tetapi harus terus menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru.

¹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. hal. 191

- d. Para pelajar memperoleh keterampilan secara langsung atau praktis dalam berbahasa asing.¹⁷

Aspek kelemahannya antara lain:¹⁸

- a. Metode ini memerlukan seorang guru yang benar-benar aktif dalam berbahasa asing.
- b. Para pelajar cenderung untuk memberi respon secara serentak atau secara individu seperti “membeo”, dan sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya.
- c. Pada umumnya, kemampuan aplikatif bahasa asing anak didik sangat ditentukan oleh faktor motivasi dari pihak guru. Artinya, seorang guru harus memberikan motivasi pada anak didiknya disela-sela pelajaran.
- d. Metode ini berpendirian bahwa jika pada tahap-tahap awal para pelajar tidak atau belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Selanjutnya dengan menyimak yang dikatakan oleh guru, merespon yang benar, dan melakukan semua tugas tanpa salah, pelajar sudah dianggap belajar bahasa tujuan dengan benar. Jika dianalisa pendirian ini kurang dapat diterima, sebab meniru tanpa mengetahui makna adalah suatu aktifitas yang mubadzir. Kecuali itu hapalan pola-pola kalimat dengan ucapan yang baik dan benar belum berarti bahwa para pelajar dengan sendirinya akan mampu berkomunikasi dengan wajar. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan yang intensif dalam mencapai kemampuan komunikasi ini.

6. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam pembelajaran berbicara, antara lain:¹⁹

1. Dalam melatih percakapan, pengajar hendaknya memberikan contoh percakapan terlebih dahulu dengan intonasi dan ekspresi yang benar-benar menggambarkan pengertian secara tepat. Dalam percakapan ini jangan sampai dilupakan aspek budaya orang arab (penutur asli) yang sudah lazim dalam percakapan dan dianggap sebagai sopan santun dalam pergaulan.

¹⁷ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajar Bahasa Arab; Media Dan Metode-Metodenya* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 76

¹⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. hal. 191

¹⁹ Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, hal. 152-153

2. Dalam peckapan bebas hendaknya pengajar memberikan perhatian khusus kepada siswa yang pemalu. Berikan dorongan kepada mereka untuk tampil dan berbicara. Juga harus dihindari terjadinya monopoli pembicaraan oleh beberapa siswa saja.
3. Dalam mengikuti percakapan atau pembicaraan siswa, sebaiknya pengajar bersabar untuk tidak terburu-buru memberikan pembetulan setiap kali siswa berbuat kesalahan. Tunggulah sampai sorang siswa selesai berbicara atau bahkan sampai seluruh kegiatan selesai. Sebab hal itu di samping bisa mengganggu jalannya kegitan juga mempengaruhi keberanian siswa.
4. Susunan kelas hendaknya diubah sedemikian rupa sehingga kemungkinan partisipasi seluruh anggot kelas dalam kegitan pembelajaran. Buatalah bentuk lingkaran, tapal kuda atau setengah lingkaran. Bahkan kalau memungkinkan kegiatan percakapan bisa dilakukan di tempat terbuka di luar kelas, untuk menghindari kejenuhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif*, adapun Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan *eksperimen*, Pendekatan ini disebut *eksperimen* karena satu-satunya penelitian yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara sebab dan akibat. Dalam studi *eksperimental*, peneliti biasanya mengendalikan satu atau lebih *variabel independen*.²⁰

Desain penelitian adalah Semua proses yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian eksperimen mempunyai berbagai macam desain. Penggunaan desain tersebut disesuaikan dengan aspek penelitian serta pokok masalah yang ingin di ungkapkan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test*, *post-test*, *group design* yaitu kelompok diberikan tes awal untuk mengukur kondisi awal. Selanjutnya pada kelompok *eksperimen* diberikan perlakuan. Sesudah selesai perlakuan kelompok diberi tes lagi sebagai tes akhir, disini ada perbedaan antara kelompok *eksperimen* dan kelompok *kontrol*.²¹

²⁰ عبد الرحمن عدس: أساسيات البحث التربوي، عمان: دار الفرقان، ط3، 1999م، ص 184.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 112-113.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel *independen* dan *dependen*, *independen* adalah faktor yang kami ingin mengukur sejauh mana dampaknya terhadap situasi, yang disebut *variabel eksperimental*. Dan *variabel dependen* Adalah faktor yang dihasilkan dari pengaruh faktor *independen*. Pertama, variabel independen: Metode *Mim-mem* yang ingin peneliti terapkan. Kedua, variabel dependen: Ini adalah hasil dari pengembangan keterampilan berbicara dalam bentuk *Mim-mem*.

Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa arab, kepala sekolah, perwakilan peserta didik dan pihak-pihak yang dianggap terkait dengan permasalahan penelitian ini. Dan *kedua*, Data *Sekunder* adalah sumber data tambahan di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang diperoleh dari hasil dari pelaksanaan *pre-test dan post-test*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induksi statistik, analisis data untuk metode ini adalah data pada hasil belajar siswa, yang tercermin dalam perbedaan dalam skor rata-rata hasil siswa. Untuk menganalisis tingkat hasil belajar dari kedua kelompok, menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hipotesis diuji menggunakan rumus *T-Test Independent* menggunakan program pengolahan data SPSS 13.

Hasil Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian ini enam pertemuan, dan mengadakan empat pertemuan dalam penerapan metode *mim-mem* untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Dua kali pertemuan mereka diuji untuk *pre-test* dan *post-test*. Peneliti melaksanakan dalam kelompok *eksperimen* seminggu sekali selama 90 menit.

Efektifitas Penggunaan Metode *Mim-Mem* Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Peneliti dalam subjek ini menjelaskan detail dari studi lapangan, Terutama berkenaan dengan keefektifan metode *mim-mem* dalam perkembangan aspek keterampilan berbicara di MTsN Lampihong dalam kelompok *eksprimen*.

Setelah peneliti mengumpulkan data dan kemudian menganalisa penggunaan metode *mim-mem* untuk mengembangkan keterampilan berbicara di MTsN Lampihong, Hasil nilai rata-rata kelas *eksperimen* dan kelas *kontrol* ketika *pre-test* tidak jauh berbeda yakni pada kelas *eksperimen* mencapai nilai rata-rata 63,66 dan kelas kontrol mencapai nilai rata-rata 64 yang berarti kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara ini termasuk pada tingkat yang *maqbul*. Dengan demikian jelas bahwa kemampuan berbicara siswa umumnya *maqbul*.

Namun, Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kelompok eksperimen pada *pre-test* dan *post-test* telah menemukan perbedaan yang signifikan di antara keduanya dan karena pengaruh dari *variabel eksperimen*. Hasil nilai rata-rata dari kelas *eksperimen* setelah mengadakan *post-test* nilai rata-rata siswa mencapai 81 yang berarti kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara pada tingkat *jayyid jiddan*. Dengan demikian jelas bahwa kemampuan berbicara siswa pada umumnya *jayyid jiddan*. Sedangkan hasil rata-rata siswa kelas kontrol setelah mengadakan *post-test* tidak jauh berbeda dengan nilai *pre-test* yakni 66,33 yang berarti kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara ini masih pada tingkat *maqbul*. Oleh karena itu, Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa penggunaan metode *mim-mem* dalam rangka untuk meningkatkan pengembangan keterampilan siswa berbicara sangat *efektif* karena nilai rata-rata berbicara kelas *eksperimen* adalah 83 dan nilai rata-rata kelas *kontrol* adalah 66,76. dari perhitungan di atas, tampak bahwa nilai T-hitung 6,507 dengan derajat bebas 28. Hal ini memberikan nilai *sig(2-tailed)* sebesar 0,000 yang mengandung makna bahwa perbedaan hasil nilai kelas *eksperimen* dan kelas *kontrol* keduanya signifikan.

Simpulan

Sebagai akhir dalam pembahasan ini maka akan dikemukakan simpulan yang diperoleh dari paparan data, temuan peneliti dan pembahasan yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang dilakukan peneliti sebelum menerapkan metode pembelajaran *mimicry-memorization* adalah mengadakan tes awal (*pre test*). Penerapan metode *mimicry-memorization* pada mata pelajaran bahasa Arab *maharah kalam* terdiri dari 2 kelas. Kelas *eksperimen* yang menggunakan metode *mimicry-memorization* terdiri atas 6 pertemuan,

dan kelas kontrol dilakukan dalam 2 pertemuan. Penerapan metode pembelajaran *mimicry-memorization* di MTsN Lampihong menjadi 3 tahap, yaitu: a) tahap awal, b) tahap inti, dan c) tahap akhir.

a) Tahap awal

Peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk membaca basmalah bersama. Selanjutnya mengecek kehadiran peserta didik. Peneliti juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran pada hari itu serta menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu *maharah kalam* dengan tema tentang *الحواية*. Kemudian peneliti melakukan tanya jawab kepada peserta didik seputar materi yang akan dipelajari untuk merangsang respon peserta didik. Tujuan tanya jawab ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi.

b) Tahap Inti

Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan oleh guru berulang kali, sedangkan pelajar menyimak tanpa melihat pada teksnya. Peniruan dan penghapalan dialog atau bacaan pendek dengan cara meniru setiap kalimat secara serentak dan menghapuskannya.

Memasuki kegiatan inti peneliti menyampaikan materi dengan melafalkan *hiwar* dan meminta peserta didik untuk menirukannya secara bersama-sama. Peneliti berusaha untuk membuat peserta didik aktif menirukan *hiwar* yang disampaikan oleh peneliti hingga fasih dan benar. Disela-sela peserta didik menirukan *hiwar* yang disampaikan peneliti, peneliti menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam *hiwar* yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sulit. Hal ini bisa dikembangkan dengan *drill* dengan metode ini dilatih struktur dan *mufradat*. Setelah menyampaikan materi peneliti menunjuk beberapa peserta didik secara acak untuk mempraktekkan *hiwar* kedepan kelas. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan pada peserta didik yang ingin bertanya berkaitan materi yang belum mereka fahami.

c) Tahap Akhir

Di akhir pembelajaran, peneliti bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang baru saja dipelajari, yaitu tentang *الحواية*.

Tak lupa peneliti memberikan pesan moral kepada peserta didik, serta meminta peserta didik untuk mengulang materi yang telah diajarkan di rumah. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk membaca hamdallah bersama-sama, dan pertemuan diakhiri dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ke enam pada kelas *eksperimen* dan pada kelas kontrol, peneliti memberikan tes akhir. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *mimicry-memorization*.

2. Pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran *mimicry-memorization* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MTsN Lampihong pada *maharah kalam* mengalami peningkatan mulai dari *pre test*, hasil nilai rata-rata kelas *eksperimen* dan kelas *kontrol* ketika *pre-test* tidak jauh berbeda yakni pada kelas *eksperimen* mencapai nilai rata-rata 63,66 dan kelas *kontrol* mencapai nilai rata-rata 64 yang berarti kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara ini termasuk pada tingkat yang *maqbul*. Dengan demikian jelas bahwa kemampuan berbicara siswa umumnya *maqbul*.

Namun, Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kelompok *eksperimen* pada *pre-test* dan *post-test* telah menemukan perbedaan yang signifikan di antara keduanya dan karena pengaruh dari variabel *eksperimen*. Hasil nilai rata-rata dari kelas *eksperimen* setelah mengadakan *post-test* nilai rata-rata siswa mencapai 81 yang berarti kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara pada tingkat *jayyid jiddan*. Dengan demikian jelas bahwa kemampuan berbicara siswa pada umumnya *jayyid jiddan*. Sedangkan hasil rata-rata siswa kelas *kontrol* setelah mengadakan *post-test* tidak jauh berbeda dengan nilai *pre-test* yakni 66,33 yang berarti kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara ini masih pada tingkat *maqbul*.

Maka, berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *mimicry-memorization* dengan kelas yang tidak menggunakan metode pembelajaran *mimicry-memorization*. Hasil belajar siswa meningkat dan jauh lebih baik setelah diterapkannya metode

pembelajaran *mimicry-memorization* dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang nilainya berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan minimal). metode pembelajaran *mimicry-memorization* terbukti efektif apabila diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah kalam* sebab mampu meningkatkan hasil belajar siswanya dan minat para siswa untuk belajar bahasa Arab serta telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku pada metode pembelajaran *mimicry-memorization*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adas, Abdurrahman. 1999. *Asasiyat al bahtsu at tarbawi*, Uman: Darul Furqan
- Dahlan, Juairiyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: AL-IKHLAS
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Iskandarwassid, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Madkur, Ali Ahmad. 2002. *Tadris Funun Al-Lugah Al-Arabiyah*. Al-Qahirah: Darul Fikri Al-Araby
- Malibary, A. Akrom. 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/I.A.I.N*. Jakarta: Depag R.I
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS
- Muhtadi Anshor, Ahmad. 2009. *Pengajar Bahasa Arab; Media Dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta: TERAS
- Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Pres
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: DIVA Press
- Sayyid Mansur, Abdul Majid. 1983. *Sikolujiah Al-Wasail At-Ta'limiah Wa Wasail Tadris Al-Lugah Al-Arabiyah*. Riyadh: Darul Ma'arif
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta